Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Volume 4 No. 2, 2025: 508-528
E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659
https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.499

Nilai *Īṡār* dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Solidaritas Sosial

Farid Hidayatallah[1*], Mahmudin Bunyamin[2], Ahmad Muttaqin[3]
Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 12 June 2025
Revised: 10 August 2025
Accepted: 10 September 2025
Published: 30 September 2025

***Corresponding Author:**
Name: Farid Hidayatallah
Email: faridhidayahtullah553@gmail.com

Keywords

Al-Qur'an, Īṡār, Thematic interpretation, Social ethics, Islamic Philanthropy

Abstract

The central idea in Islam is *Īṡār*, which expresses the mindset of prioritizing the needs of others above one's own. The purpose of this study is to thoroughly understand the meaning of *Īṡār* in the Qur'an, investigate the historical background of its use, and relate it to the relevance of contemporary society. The method used is thematic interpretation (maudhu'i) with a qualitative approach, sourced from books, scientific journals, and turāṡ books left by scholars, such as Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Al-Misbah. Specifically, verses related to the meaning of *Īṡār*, such as QS. Al-Hasyr verse 9. *Īṡār* combines components of preference, priority, and superiority offered to others, reflecting the values of sacrifice, empathy, and social solidarity. According to the research findings, *Īṡār* implies prioritizing the needs of others above oneself, rejecting evil, and offering benefits. There are two types of Qur'anic verses related to *Īṡār*: those that explicitly use the word *aṡāra* or its derivatives, and those that subtly convey the values or principles of *Īṡār*. The implication of this research is to make a positive contribution to the development of a more socially just, compassionate, and equitable society by instilling the values of solidarity, social concern, and sacrifice for the common good.

Abstrak

Gagasan utama dalam Islam adalah *Īṡār*, yang mengekspresikan pola pikir untuk mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh makna *Īṡār* dalam Al-Qur'an, menyelidiki latar belakang historis penggunaannya, dan menghubungkannya dengan relevansi masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan adalah interpretasi tematik (maudhu'i) dengan pendekatan kualitatif, bersumber dari kitab-kitab, jurnal-jurnal ilmiah, dan kitab-kitab turāṡ peninggalan para ulama, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah. Khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pengertian *Īṡār*, seperti QS. Al-Hasyr ayat 9. *Īṡār* menggabungkan komponen preferensi, prioritas, dan superioritas yang ditawarkan kepada orang lain, mencerminkan nilai pengorbanan, empati, dan solidaritas sosial. Menurut temuan penelitian Sederhananya, *Īṡār* menyiratkan mengutamakan kebutuhan orang lain di atas diri sendiri, menolak kejahatan, dan menawarkan manfaat. Ada dua jenis ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Īṡār*: ayat-ayat yang menggunakan kata aṡāra atau turunannya secara terang-terangan, dan ayat-ayat yang secara halus menyampaikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip *Īṡār*. Implikasi penelitian ini adalah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan masyarakat yang lebih adil secara sosial, penuh kasih sayang, dan setara dengan menanamkan nilai-nilai solidaritas, kepedulian sosial, serta pengorbanan demi kebaikan bersama.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Īṡār, Tafsir tematik, Etika sosial, Filantropi Islam

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

PENDAHULUAN

Umat Islam dapat menemukan petunjuk tentang cara menjalani hidup mereka dari Al-Qur'an, yang membahas berbagai masalah yang dihadapi semua orang. Banyak ayat dalam Al-Qur'an membahas berbagai masalah dalam kehidupan manusia, termasuk yang berkaitan dengan politik, agama, moral, masalah sosial, kesehatan, dan budaya. Al-Qur'an menjelaskan, antara lain, bahwa Nabi Muhammad saw. telah menjadi contoh bagi seluruh umatnya. Sebagai umatnya, kita harus meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun fisik. *Īṡār* merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad. Ia mengutamakan saudaranya daripada dirinya sendiri. Nabi Muhammad telah menggambarkan sikap dan sifat-sifat *Īṡār* dalam haditsnya, oleh karena itu sikap ini sangat mulia (Jordy, 2019).

Istilah *Īṡār* dalam kajian sosial modern dikenal dengan *altruisme* yakni tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Sedangkan dari dimensi al-Qur'an dijelaskan bahwa trem altruisme dalam al-Qur'an terlambang pada kata *Īṡār* (Fatimah, 2021). Dalam konteks kehidupan masa kini, mendahulukan kepentingan orang lain juga merupakan hal yang sangat baik. Sebab, kita harus mempertimbangkan dan membantu orang-orang di bawah kita dalam urusan duniawi jika kita ingin bersyukur atas karunia Allah. Menurut sebuah hadis, "Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang hartanya melimpah dan penampilannya berlebihan, maka lihatlah orang yang di bawahnya. "(Sumber: Muslim, no. 2963 dan HR. Bukhari, no. 6490).

Dalam perspektif Islam, *Īṡār* yakni mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi merupakan prinsip etika sosial yang esensial dan berakar kuat dalam ajaran moral. Nilai ini merepresentasikan wujud nyata dari empati, pengorbanan, dan semangat solidaritas, yang tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan perilaku, tetapi juga sebagai fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang berkeadilan dan berperikemanusiaan. Spirit *Īṡār* tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya membantu sesama, berbagi rezeki, dan menjaga harmoni sosial, menjadikannya sebagai elemen sentral dalam penguatan solidaritas sosial yang berkelanjutan. Sebagai wujud nyata praktik ini tercermin dalam surah Al-hasyr ayat 9

وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ

"Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak"

Ayat di atas menegaskan betapa *Īṡār* bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga pijakan etika sosial yang krusial untuk membangun komunitas inklusif yang saling peduli dan berkeadilan (Khoirurozikin, 2023). Namun, perkembangan masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh individualisme dan materialisme telah membawa tantangan serius terhadap pengamalan nilai *Īṡār*. Fenomena kesenjangan sosial yang semakin melebar, merosotnya rasa kepedulian sosial, serta meningkatnya konflik antar kelompok menjadi indikasi bahwa solidaritas sosial mengalami erosi. Hal ini menuntut kajian mendalam yang dapat menggali makna serta relevansi nilai *Īṡār* dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai solusi untuk mengembalikan keseimbangan sosial dan memperkuat ikatan kemanusiaan (Khoirurozikin, 2023).

Berbagai persoalan sosial seperti pendidikan, keadilan dalam masyarakat, dan semangat solidaritas antarmanusia kerap menjadi titik perhatian utama dalam analisis dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Nilai-nilai yang menitikberatkan pada semangat tolong-menolong, upaya

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

mencegah perilaku menyimpang, serta penguatan solidaritas sosial memiliki peran penting tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga sebagai fondasi dalam merancang sistem sosial yang berkeadilan dan inklusif (Asia et al., 2022).

Perubahan sosial dan budaya di era modern turut memengaruhi karakter masyarakat Muslim kontemporer, yang kini menunjukkan kecenderungan individualisme. Individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif. Peralihan dari kehidupan manual menuju dunia yang sarat inovasi telah memudahkan aktivitas manusia, namun juga membawa dampak negatif berupa pelemahan nilai-nilai sosial. Budaya gotong royong yang dahulu kuat kini tergeser oleh pola pikir yang menuntut imbalan dalam setiap bentuk bantuan. Individualisme ini menyerupai sistem mekanis yang beroperasi atas dasar timbal balik, sehingga berpotensi menumbuhkan sikap egois dan mengurangi solidaritas sosial dalam masyarakat (Astri, 2023)

Banyak pakar dari bidang sosiologi, psikologi, dan teologi telah mengkaji konsep *Īṡār* secara mendalam. Fatimah (2021) dalam kajiannya yang berjudul "Altruisme *(Al-Īsār)* dalam Perspektif Al-Qur'an" menekankan bahwa mengutamakan orang lain mencerminkan sifat empati dan pengorbanan yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an. Sebagai landasan *Īṡār*, Fatimah menekankan pentingnya sentimen altruistik dan welas asih. Senada dengan itu, Putri et al (2022) melakukan kajian mendalam tentang topik ini dengan menelaah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang *Īṡār*. *Īṡār*, menurut Ibnu Qayyim, adalah sikap berbudi luhur yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Menurut kajian ini, ada tiga tahapan utama *Īṡār*: beribadah kepada Allah tanpa menuruti hawa nafsu, mendahulukan keridhaan Allah di atas hawa nafsu, dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Sementara itu, Pembahasan tentang *Īṡār* juga dikaji dalam tafsir maqasidi yang diteliti oleh Khoirurozikin (2023), dalam penelitian ini tema *Īṡār* dalam Al-Qur'an menunjukkan beragam interpretasi dan pendekatan, terutama melalui metode tafsir maqasidi yang digunakan oleh Abdul Mustaqim yang mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *Īṡār* dan membahas keutamaan perilaku tersebut dalam konteks sosial dan spiritual membahas keutamaan perilaku tersebut dalam konteks sosial dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Īṡār* memiliki dampak positif bagi individu dan masyarakat. Selain itu, kajian Astri (2023) tentang buku *Ismā'il Haqqī Ruḥ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* memperkuat pembahasan dengan menjelaskan bagaimana itṡār merupakan manifestasi dari empati sosial dan keimanan yang tulus. Ismā'īl Haqqī bahkan menggarisbawahi pentingnya itṡār dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai.

Īṡār juga dibahas dalam masalah kontemporer masa kini seperti penelitian yang dilakukan oleh Munna'Ulyazakiyah (2025), yang membahas itsar sebagai sikap mulia dalam Islam yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri, serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa itsar didasari oleh keikhlasan dan nilai-nilai spiritual, serta memiliki dampak psikologis yang positif dalam mengatasi perilaku people pleaser. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami perbedaan antara itsar dan sikap people pleaser untuk mencapai keseimbangan dalam hubungan sosial.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan yang signifikan melalui penerapan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) secara komprehensif dalam mengkaji nilai *Īṡār* dalam Al-Qur'an secara

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

mendalam dan kontekstual. Kajian ini mengintegrasikan dimensi historis dengan relevansi sosial masa kini, yang masih jarang dijadikan fokus dalam studi-studi sebelumnya. Tidak hanya mengulas aspek linguistik dan terminologis *Īṡār* secara rinci, penelitian ini juga mengaitkannya dengan tantangan kontemporer seperti dominasi individualisme, materialisme, dan ketimpangan sosial, yang menegaskan urgensi aktualisasi nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, studi ini memadukan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kerangka filantropi Islam dan etika publik, sehingga menghasilkan implikasi praktis yang luas di bidang ekonomi, sosial, dan kepemimpinan. Dengan pendekatan interdisipliner dan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks modern, penelitian ini tampil sebagai kajian yang unik dan inovatif dalam menjawab kekosongan wacana keagamaan dan sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interpretasi tematik (maudhu'ī) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan implikasi nilai-nilai isār dalam Al-Qur'an. Untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit mengandung konsep Isār. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan merujuk pada berbagai sumber utama, seperti teks Al-Qur'an yang sahih, serta tafsir-tafsir klasik dan modern yang kredibel, antara lain Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Ath-Thabari. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel, dan kitab *turās* (warisan ulama) yang membahas aspek bahasa, sosial, dan etika dari isār.

Proses pengolahan data dilakukan dengan cara mengorganisasi dan memilah ayat-ayat serta literatur yang relevan sesuai dengan tema isār, kemudian mengelompokkan berdasarkan aspek linguistik, konteks historis, dan konteks sosial. Peneliti juga melakukan pencatatan dan penandaan terhadap kata-kata kunci, seperti asāra dan turunannya, serta memetakan hubungan antar ayat untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang nilai-nilai isār. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang fokus pada identifikasi, pengeksplorasian, dan penafsiran tema sentral yaitu nilai *Īṡār* sebagai bentuk solidaritas sosial, pengorbanan, dan etika berperikemanusiaan.

Analisis data dilakukan secara kontekstual dengan cara membandingkan makna ayat dengan latar belakang sejarah turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), serta mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer seperti meningkatnya individualisme, materialisme, dan ketidakadilan sosial. Peneliti menggunakan logika induktif untuk menarik kesimpulan dari pola-pola nilai yang muncul, serta sintesis data dari berbagai sumber untuk merumuskan implikasi sosial dan praktis dari penerapan nilai isār dalam kehidupan modern. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber literatur dan tafsir, serta kajian pustaka yang luas untuk memastikan ketepatan dan kedalaman pemahaman nilai isār dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Linguistik dan Terminologi *Īṡār*

Itsar berasal dari *atsara yu'tsiru itsaran fahuwa mu'tsirun*, yang berarti mengutamakan kepentingan iorang lain daripada kepentingan diri sendiri (Mujib dkk, 2009),. Menurut kamus,

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

mu'jam wasit atsarahu *Īṡār*an berarti mengutamakan dan memilih. Sebagaimana yang tertera dalam kalimat عُرِف بِإِيْثَارِهِم "terkenal dengan sikap *Īṡār*" yang secara harfiah berarti "terkenal dengan kecintaannya kepada orang lain dan mengutamakan mereka daripada dirinya sendiri", kata "atsara" merupakan kata kerja tambahan satu huruf. *Īṡār* merupakan masdar dari *aṡāra* (Abu al-Azm, 2011).

Kata *aṡāra*, yang merupakan bentuk *fi'il māḍī* dalam bahasa Arab, memiliki beberapa makna dasar yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam interaksi sosial. Secara etimologis, *aṡāra* dapat diartikan sebagai tindakan memprioritaskan, yaitu memberikan sesuatu atau seseorang kedudukan yang lebih penting dibandingkan yang lain, berdasarkan pertimbangan tertentu. Selain itu, kata ini juga mengandung makna memilih, yang menunjukkan adanya proses seleksi di mana seseorang menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia, dengan kecenderungan untuk mengutamakan pihak lain. Makna ketiga dari *aṡāra* adalah lebih suka, yang berarti menempatkan sesuatu atau seseorang di atas yang lain dalam hal kepentingan atau prioritas. Ketiga makna ini saling melengkapi dan membentuk fondasi dari konsep *Īṡār*, yaitu sikap mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai Islam.

Secara etimologis, kata *Īṡār* berasal dari akar kata *asāra*, yang merupakan bentuk *fi'il māḍī* dan bermakna mengutamakan atau mendahulukan. Dalam pengembangannya, *Īṡār* mencakup tiga aspek utama: pilihan, prioritas, dan keunggulan yang diberikan kepada orang lain. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa *Īṡār* bukan sekadar tindakan memberi, tetapi juga keputusan sadar untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Menurut Al-Fairuz abadi, makna-makna hakiki tersebut menjadi inti dari konsep *Īṡār* dalam tradisi Islam (Al-Fairuz abadi, n.d). Dalam kamus *Muʿjam al-Ghani*, *Īṡār* dijelaskan sebagai *masdar* dari kata *atsara*, yang merupakan bentuk kata kerja tambahan satu huruf (Abu al-Azm, 2011). Sementara itu, Al-Asfahani menyebut bahwa prioritas dalam konteks ini dilambangkan dengan istilah *al-atsar* dan *Īṡār*, yang keduanya menekankan nilai pengutamaan terhadap orang lain (Al-Asfahani, n.d). Dengan demikian, *Īṡār* memiliki dimensi linguistik dan moral yang saling terkait, menjadikannya sebagai salah satu nilai utama dalam membangun solidaritas sosial.

Secara teoritis, konsep ini dapat dikaitkan dengan teori sosial solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang membedakan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. *Īṡār*, dengan penekanannya pada pengorbanan dan prioritas kebutuhan orang lain di atas diri sendiri, merefleksikan bentuk solidaritas mekanik yang menekankan ikatan sosial berdasarkan kesadaran bersama akan nilai-nilai dan kepedulian antarsesama anggota komunitas. Selain itu, dalam kerangka teori teori pertukaran sosial *(social exchange theory)* dari Homans dan Blau, tindakan Isār merepresentasikan nilai sosial non-materil yang bersifat altruistik, di mana seseorang rela memberi tanpa mengharapkan imbalan langsung, memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan bersama yang menjadi modal sosial penting dalam jaringan sosial masyarakat (Robet, 2013).

Menurut Ibnu Qayyim, *Īṡār* bukan hanya tindakan fisik memberi, tetapi merupakan ekspresi dari ketulusan hati dan pengorbanan dalam kehidupan sosial yang berlandaskan pada keimanan dan rasa tanggung jawab sosial. Sikap ini mencerminkan manifestasi cinta kasih yang tinggi, di mana seseorang rela mengalahkan hawa nafsunya demi kepentingan orang lain. Dengan demikian, Isār mencakup dimensi spiritual dan sosial yang erat kaitannya dengan pencapaian maqām (tingkat) keimanan dan kesalehan. konteks nilai-nilai Islam, *Īṡār* yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim menjadi

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

fondasi penting dalam membangun solidaritas sosial, empati, dan keadilan. Ia mengingatkan bahwa sikap mendahulukan orang lain merupakan langkah konkret dalam mewujudkan ukhuwah Islamiyah yang harmonis dan berkeadilan, sekaligus penanda kualitas spiritual seorang mukmin yang sejati (Putri et al., 2022).

Kata "a*ṡāra* " dan turunannya (perubahan bentuk kata) digunakan dalam berbagai konteks di seluruh Al-Qur'an. Surah Taha ayat 72 adalah salah satu bagian yang secara khusus menggunakan kata aṡāra

قَالُوْا لَنْ نُّؤْثِرَكَ عَلٰى مَا جَآءَنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالَّذِيْ فَطَرَنَا فَاقْضِ مَآ اَنْتَ قَاضٍۗ اِنَّمَا تَقْضِيْ هٰذِهِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَاۗ

"Para ahli sihir itu berkata, "Kami tidak akan memberikan keistimewaan kepadamu atas Allah yang telah menciptakan kami dan atas bukti-bukti yang nyata (mukjizat-mukjizat) yang telah diwahyukan kepada kami (melalui Musa)." Pilihlah apa yang ingin kamu pilih! Sesungguhnya, dalam kehidupan duniawi ini, keputusanmulah yang paling penting."

Dalam konteks ayat ini, katakanlah "نُّؤْثِرَ" mengacu pada tindakan para penyihir yang, meskipun menghadapi ancaman dan hukuman dari Firaun, memilih dan menghargai kebenaran (keyakinan kepada Allah dan mukjizat Musa) daripada kesesatan (ketundukan kepada Firaun).

Īṡār secara istilah menurut Imam Al-Jurjani dalam kitabnya *At-Ta'rifat*, bahwa *Īṡār* bermakna

أَنْ يُقَدِّمَ غَيْرَهُ عَلَى نَفْسِهِ فِي النَّفْعِ لَهُ، وَالدَّفْعِ عَنْهُ، وَهُوَ النِّهَايَةُ فِي الْأُخُوَّة

"Mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dengan menolong mereka dan menjauhi keburukan pada *mereka*." Makna tertinggi dari mahabbah ini adalah pengorbanan *Īṡār* dalam segala hal untuk orang lain, yang mengandung nilai-nilai transpersonal (kebaikan, keadilan, kebenaran, mengurangi penderitaan, menyelamatkan atau mencerahkan orang lain) (Al-Jurjani, 1983). "*Īṡār* merupakan puncak persaudaraan (al-nihayah fi al-ukhuwwah)" (Hendrawan, 2009).

Īṡār merupakan maqām (tingkat spiritual) yang krusial bagi seorang pemimpin, kesatria yang setia, atau pelayan dalam suatu masyarakat, kelompok, atau organisasi, sekalipun dalam konteks pengabdian kepada nilai-nilai luhur dan suci. *Īṡār* merupakan lawan dari sifat kikir; orang yang memiliki sikap ini rela mengorbankan sesuatu yang sebenarnya dibutuhkannya demi orang lain, sedangkan orang yang kikir tidak rela melihat orang lain menerima sesuatu, sekalipun itu bukan dari dirinya sendiri.

Menurut Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, Aatsartuhu bikadza (Aku perintahkan si fulan) yang artinya aku khususkan si fulan untuknya dan berikan dia keistimewaan, menjelaskan bagaimana *Īṡār* diartikan sebagai mendahulukan orang lain daripada diri sendiri dan memberikan keberuntungan duniawi pribadi kepada orang lain karena seseorang mengharapkan keberuntungan menurut pandangan agama. Hal ini muncul dari keyakinan yang kuat, cinta yang kuat, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.

Al-Harawi menyatakan bahwa *Īṡār* dapat diterima selama tidak mengganggu hal-hal yang haram dan tidak merugikan dirinya sendiri, semata-mata karena mencari keridhaan Allah (Al-Harawi). As-Syarbini mengungkapkan bahwa perilaku *Īṡār* berkaitan dengan harta dan dirinya sendiri dengan mengharapkan kemuliaan di akhirat (Asy-Syarbini).

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

Selain itu, Ibn Kasir mengungkapkan *Īṡār* merupakan derajat yang sangat tinggi, sebab *Īṡār* kedudukannya di atas orang-orang dermawan yang memberikan harta yang masih disukainya. Karena terkadang mereka memberikan hartanya ketika sudah tidak membutuhkan atau tidak dalam keadaan mendasak. Bahkan Ibn Ibn Kasir menegaskan bahwa derajat tersebut sebagaimana derajat Abu Bakar al-Siddiq yang mengsedekahkan semua hartanya (Ibnu Kasir, 2000).

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45), salah satu ciri utama orang yang memiliki sikap *Īṡār* adalah mencintai kebaikan bagi orang lain (hubbul khair). Selain berusaha sebaik-baiknya untuk memberi manfaat bagi orang lain, mereka juga mencintai dan mengupayakan kebaikan bagi orang lain sebagaimana bagi dirinya sendiri. Sikap seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim.

Lebih jauh, Islam mengajarkan agar setiap muslim mampu memberi kontribusi dan memberi manfaat kepada orang lain *(nafiun lighairihi)* tanpa mengharapkan imbalan atau kompensasi apa pun atas tindakannya; manfaat tersebut harus bersifat positif dan konkret, sesuai dengan hadits Nabi SAW bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain" (HR. Thabrani).

Abu Hafs menyatakan bahwa salah satu penyebab munculnya *Īṡār* adalah karena manusia lebih suka menerima bagian di akhirat daripada di dunia (Abu Hafs, 1998). Abu Hayyan menyatakan bahwa Isār merupakan kata yang masih umum digunakan untuk menunjukkan perilaku mengutamakan atau mendahulukan orang lain dan mencakup berbagai macam pemberian (Abu Hayan). Selain itu, dalam *Īṡār* terdapat kecintaan pada diri sendiri untuk memberi kepada orang lain (Darwis).

Īṡār merupakan perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri (Putri, Amril, & Aini, 2022). Sikap *Īṡār* pada hakikatnya diiringi dengan keikhlasan dari pihak pelakunya, yaitu rela memberikan apa yang dimilikinya agar dapat dirasakan oleh orang lain, meskipun pemberi belum tentu selalu merasakannya (Helmy, 2020).

Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Īṡār*

Ketika meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan i s ār, muncul dua kategori utama:

a) Ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan kata *aṡāra* atau derivasinya

1) QS Al-A'la [87]:16

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Dalam ayat ke-16, kata turunan aṡāra, khususnya "بلْ تُؤْثِرُوْنَ" (berarti "kamu mengutamakan" atau "kamu memilih"), menunjukkan bahwa mendahulukan kehidupan dunia ini di atas kehidupan akhirat bukanlah ditujukan kepada orang-orang yang beriman atau mereka yang mengambil pelajaran dari peringatan Allah; sebaliknya, ditujukan kepada mereka yang tidak peduli dengan kehidupan akhirat dan hanya peduli dengan dunia ini, dan merekalah yang diperingatkan dalam ayat tersebut karena mereka mendahulukan kesenangan dan kesuksesan duniawi di atas kehidupan akhirat (Shihab, 2011).

Dunia, bahkan alam seluruhnya, dijadikan Allah SWT. Sebagai ayat ayat/tanda keesaan dan kekuasaan-Nya, dan karena Dia yang menciptakan antara lain untuk dijadikan sebagai

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

bukti (ayat/tanda) maka tentunya Dia menjadikan sangat indah. Allah tidak menginginkan manusia terpukau dan terpaku dalam menikmati keindahaan itu. Dari sini dapat dimengerti mengapa ditemukan puluhan ayat yang memperingatkan tentang hakikat kehidupan duniawi dan sifatnya yang sementara agar keindahannya tidak mengahmbat perjalanan menuju Tuhan (Shihab, 2011).

Al-Qur'an, ketika menguraikan sifat kesementaraan dunia dan kedekatannya, bukan bermaksud meremehkan kehidupan dunia atau menganjurkan untuk meninggalkan dan tidak memerhatikannya, tetapi mengingatkan manusia akan kesementaraan itu sehingga tidak hanya berusaha memeroleh kenikmatan dan gemerlap duniawi serta mengabaikan kehidupan yang kekal.

2) QS Ṭāhā [20]:72

قَالُوْا لَنْ نُّؤْثِرَكَ عَلٰى مَا جَآءَنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ

"Kami mengutamakanmu" atau "kami memilihmu" merupakan kata turunan dari kata aṡāra dalam ayat ini, "لَنْ نُّؤْثِرَكَ." Ayat ini menggambarkan tindakan para tukang sihir dalam memilih dan mengutamakan kebenaran (iman kepada Allah dan mukjizat Musa) di atas kesesatan (tunduk kepada Firaun), meskipun adanya ancaman dan hukuman dari Firaun.

Para penyihir yang telah beriman itu tidak gentar, mereka tetap tegar dan keyakinan mereka semakin kukuh. Mereka berkata menanggapi ancaman Fir'aun bahwa :'kami sekali-sekali tidak akan mengutamaknmu wahai Fir'aun daripada sebagian bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami Nabi Musa, yakni mukjizat yang telah kami lihat dengan mata kepala dan kami yakini berdasar keahlian, pengetahuan dan nalar kami bahwa hal-hal seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia betapapun pandainya. Kami juga tidak mungkin akan mengutamakanmu wahai Fir'aun dari Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan, dan lakukanlah apa yang engkau akan lakukan. Sesungguhnya engkau hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja dan kekuasaanmu tidak akan berlanjut melampaui hidup dunia yang singkat ini (Shihab, 2011).

3) QS Yūsuf [12]:91

قَالُوْا تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِـِٕيْنَ

Dalam ayat ini, saudara-saudara Yusuf mengakui bahwa Allah telah memberikan prioritas dan kedudukan yang lebih tinggi kepada mereka dengan menggunakan frasa turunan aṡāra, "لقد اٰثرك," yang berarti "telah lebih mengutamakan kamu" atau "telah mengutamakan kamu."

Pernyataan bahwa Nabi Yusuf berada di atas saudara-saudaranya setelah melalui berbagai ujian hidup merupakan refleksi mendalam tentang kerendahan hati dan penerimaan terhadap rencana Allah. Dalam QS Yūsuf [12]:91, saudara-saudaranya mengakui, "*Tallah, sungguh Allah telah melebihkanmu atas kami, dan sesungguhnya kami dahulu termasuk orang-orang yang bersalah.*" Ayat ini menunjukkan pengakuan atas keutamaan Yusuf, yang tidak hanya bersifat sosial atau politik, tetapi juga spiritual. Menurut M. Quraish Shihab (2011), keunggulan Yusuf

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

adalah hasil dari keteguhan, kesabaran, dan ketulusan dalam menghadapi penderitaan dan fitnah, serta kemampuannya untuk tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiah.

Dalam konteks sosial, sikap Yusuf mengajarkan bahwa pengampunan dan penerimaan adalah fondasi penting dalam membangun rekonsiliasi dan harmoni. Ia tidak menggunakan posisinya untuk membalas, melainkan untuk memperbaiki hubungan dan menunjukkan kasih sayang. Ini adalah bentuk *Īṡār* yang tinggi mengutamakan kebaikan orang lain, bahkan terhadap mereka yang pernah menyakitinya. Sikap ini sangat relevan dalam masyarakat modern yang sering terjebak dalam siklus balas dendam dan konflik. Dengan meneladani Yusuf, kita diajak untuk menjadikan kesabaran, pengampunan, dan penerimaan sebagai jalan menuju kemuliaan spiritual dan sosial (Shihab, 2011).

Dalam konteks sosial ayat ini Allah melebihkan/mengutamakan yusuf dari pada saudara-saudaranya Allah SWT mengutamakan yusuf dengan ketakwaan dan akhlak yang mulia sehingga yusuf lah yang terpilih menjadi Nabi-nya. Dan ini adalah salah satu bentuk *Īṡār* dari Allah SWT untuk hambanya dengan mengutamakannya dari pada hamba-hamba yang lain (Jordy, 2019).

4) QS An-Nāzi'āt [79]:38

وَاٰثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Ayat ini mengingatkan manusia agar lebih mengutamakan akhirat dan mencari keridhaan Allah dengan menggunakan kata turunan "ءَاثَرَ" (yang berarti "mendahulukan" atau "memilih"), yang menunjukkan tindakan mengutamakan kehidupan duniawi atas akhirat, yang dianggap sebagai kesalahan besar dalam perspektif Islam.

Namun ayat ini juga menyinggung orang-orang mukmin agar jangan sampai mereka memiliki sikap mendahulukan dan mengutamakan urusan dunia daripada Allah SWT karena mendahulukan dunia dan melupakanAllah SWT adalah sifat mereka orang-orang kafir yang selalu mendahulukan dunia tidak mau mengurusi urusan akhiratnya karena sebab mereka tidak beriman. Ayat ini, yang merupakan bagian dari peringatan Allah tentang akibat buruk bagi orang yang mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, merupakan gambaran iorang-orang iyang ilebih memilih ikehidupan idunia idaripada ikehidupan iakhirat, maka imereka iadalah iorang-orang iyang memiliki mentalitas jahat dan hina.

"Yang dimaksud adalah orang yang mengutamakan kesenangan duniawi dan lebih mengutamakan dunia, sehingga ia mengabaikan urusan akhirat," kata Ibnu Katsir. Padahal, akhirat itu kekal dan dunia itu hanya sementara. Allah memperingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam tipu daya dunia dan melupakan akhirat, karena hal itu akan mengakibatkan kerugian yang tidak dapat dikembalikan (Ibnu Kasir, 2000)

5) QS Al-Ḥasyr [59]: *9*

وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Meskipun mereka juga membutuhkan bantuan, kaum Ansar mengutamakan kebutuhan kaum Muhajirin di atas kebutuhan mereka sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh kata "وَيُؤْثِرُوْنَ," yang berarti "mereka mengutamakan" atau "mereka lebih memilih." Tindakan ini

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

mencerminkan nilai-nilai kedermawanan, kepedulian sosial, pengorbanan, dan keberuntungan bagi mereka yang mengutamakan orang lain di atas diri mereka sendiri.

Menurut Al-Qurthubi, "*Īṡār* adalah memberi rejeki duniawi kepada orang lain dan mengutamakan orang lain daripada diri sendiri karena mengharapkan rejeki menurut pandangan agama. Hal ini muncul dari keyakinan yang kuat, cinta yang kuat, dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan" (Al-Qurttrubi, 2022).

Sikap ini, yang dikenal dengan sebutan *Īṡār*, adalah apa yang ditegaskan Islam sebagai puncak moralitas sosial, yakni puncak keikhlasan dan persaudaraan, di mana mereka tidak saja menerima saudara-saudaranya, tetapi juga mengutamakan kebutuhan orang lain, bahkan ketika mereka sendiri sangat membutuhkannya (HAMKA, 1985).

Dalam kategori ayat-ayat yang secara langsung menggunakan istilah *asāra* dan turunannya, konsep *iṣār* dipahami sebagai tindakan sadar yang mencerminkan keutamaan mengedepankan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Tindakan ini memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Para ulama klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa *iṣār* bukan sekadar memberi, melainkan wujud nyata dari pengorbanan, empati, dan solidaritas sosial yang lahir dari keimanan serta kesadaran spiritual yang tinggi. Imam Al-Jurjani dalam *At-Taʿrīfāt* mendefinisikan *iṣār* sebagai sikap mendahulukan orang lain dalam hal memberi manfaat dan mencegah kerugian, yang dianggap sebagai puncak persaudaraan sejati (Al-Jurjani, 1983).

Dalam kajian psikologi sosial modern, *iṣār* dikaitkan dengan teori altruisme dan empati, di mana seseorang secara sukarela memenuhi kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan materiil, sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab sosial (Batson, 1991). Konsep ini juga selaras dengan teori motivasi prososial yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai sosial dan religius dalam mendorong perilaku pengorbanan (Eisenberg & Miller, 1987). Ayat seperti QS al-Ḥasyr: 9 yang menggambarkan kaum Anshar rela berbagi meski dalam kondisi kekurangan, menjadi representasi nyata dari nilai *iṣār* yang berakar pada keikhlasan, kepedulian sosial, dan keyakinan akan ganjaran dari Allah SWT.

b) Ayat-ayat yang mengandung konsep *Īṡār*

Kategori ini mencakup ayat-ayat yang tidak menggunakan kata *asāra* secara langsung, tetapi mengandung nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang relevan dengan konsep *Īṡār*

1) QS. Al-Baqarah (2:177)

وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ

Ayat ini menyoroti pentingnya menolong saudara, anak yatim, dan orang miskin, yang merupakan perwujudan dari *Īṡār*, karena hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang bersedia berkorban demi kesejahteraan orang lain. Ayat ini juga membahas tentang iman yang tidak kasat mata dan menjelaskan contoh-contoh keutamaan, seperti menyerahkan harta benda yang paling berharga kepada mereka yang membutuhkan, yang mencerminkan sikap *Īṡār*, di mana seseorang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri (Shihab, 2011).

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

Nilai *Īṡār* tercermin dari kerelaan berkorban demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, bukan hanya dari sisi yang berlebih atau berlebih. Ayat ini menegaskan bahwa keutamaan (al-birr) bukan sekadar ritual formal seperti menghadap ke timur atau barat (arah kiblat), melainkan terletak pada keimanan sejati dan amal nyata, salah satunya adalah memberikan harta kesayangan untuk orang lain. Memberikan harta kesayangan merupakan bentuk nyata dari *Īṡār*, yaitu mengutamakan kepentingan orang lain (kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir) di atas kepentingan diri sendiri.

Sebagai gambaran sikap *Īṡār*, di mana seseorang rela berkorban demi kesejahteraan orang lain, ayat ini menegaskan bahwa akhlak yang hakiki adalah keimanan yang dibuktikan dengan amal shaleh, salah satunya adalah menyumbangkan harta benda kepada yang membutuhkan (Shihab, 2011). Konsep *Īṡār*, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain meskipun diri sendiri membutuhkan, tercermin kuat dalam frasa "*wa ātal-māla* '*alā ḥubbihī*" memberikan harta yang dicintai. Ini bukan sekadar sedekah, melainkan pengorbanan yang lahir dari empati dan cinta kasih. Dalam konteks ini, Īṡār menjadi ekspresi tertinggi dari *al-birr*, karena ia menuntut pelampiasan ego demi kemaslahatan orang lain.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan keutamaan memberi dari harta yang dicintai, bukan hanya dari yang berlebih-lebihan, yang merupakan bentuk pengorbanan yang mulia dan merupakan sifat utama orang yang bertaqwa (Ibnu Kasir, 2000). Al-Qurthubi melanjutkan dengan mengatakan bahwa memberi rezeki kepada yang membutuhkan merupakan puncak keikhlasan dan bukti nyata dari *Īṡār*, karena hal ini menunjukkan bahwa seseorang siap mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri (Al-Qurtubi, 2022)

Hakikat *Īṡār* adalah mengutamakan kepentingan orang lain demi kebaikan bersama, dan ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling kuat menanamkan nilai *Īṡār*, meskipun tidak secara langsung menggunakan kata asāra. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang hakiki adalah keimanan yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan yang nyata bagi orang lain, khususnya dalam bentuk memberikan harta benda yang dicintai kepada mereka yang membutuhkan.

2) QS. Al-Insan (76:8-9)

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا () اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَآءً وَّلَا شُكُوْرًا

Ayat ini menggambarkan belas kasih dan kesediaan mereka untuk mendahulukan orang lain daripada diri mereka sendiri dengan menyiratkan bahwa makanan menguasai jiwa mereka karena mereka menginginkannya untuk diri mereka sendiri meskipun jumlahnya sangat sedikit (Shihab, 2011).

Tafsir tersebut mencontohkan Abu Darda dan Ali bin Abi Thalib yang rela memberikan seluruh makanannya kepada fakir miskin, anak yatim, dan tawanan, meskipun pada akhirnya mereka tidak makan. Hal ini merupakan perwujudan hakiki dari sifat *Īṡār*, yaitu rela mengalahkan hawa nafsu demi menolong sesama dengan ikhlas. Ayat ini menegaskan bahwa mereka memberi makanan meskipun mereka sendiri suka dan membutuhkannya "عَلٰى حُبِّهٖ". Ayat ini mengajarkan bahwa keutamaan tertinggi bukanlah terletak pada banyaknya

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

harta yang diberikan, tetapi pada kerelaan untuk berkorban dan kesucian niat dalam berbuat baik.

Ayat ini menggambarkan belas kasih dan kerelaan mereka untuk mendahulukan orang lain daripada diri mereka sendiri dengan memperlihatkan bagaimana makanan menguasai jiwa mereka karena mereka menginginkannya untuk diri mereka sendiri meskipun makanan yang tersedia sangat sedikit (Shihab, 2011).

Dalam ayat-ayat yang mengandung konsep *Īṡār* secara implisit, teori *Īṡār* lebih menekankan aspek internalisasi nilai-nilai pengorbanan, empati, dan kepedulian sosial yang menjadi inti dari perilaku altruistik yang luhur dalam Islam. Teori *Īṡār* menggarisbawahi bahwa sikap mengutamakan orang lain di atas diri sendiri bukan hanya tindakan sosial, melainkan juga sebuah maqām spiritual yang tinggi, di mana individu rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama dengan penuh keikhlasan (Putri et al., 2022).

Tabel 1: Derivasi kata *aṡāra* yang mengandung makna dan konsep *Īṡār*

Ayat	Makna	Relevansi Modern
QS Al-A'la [87]:16	Mengutamakan dunia di atas akhirat	Mengutamakan nilai-nilai spiritual dan akhirat di atas materialisme dan konsumerisme.
QS Ṭāhā [20]:72	Mengutamakan iman dari pada tekanan duniawi	Keteguhan prinsip dalam menghadapi godaan
QS Yūsuf [12]:92	Pengampunan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya.	Membangun harmoni melalui empati
QS An-Nāzi'āt [79]:38	Sikap pemaaf sebagai bentuk pengorbanan	Mengajarkan pentingnya memaafkan dan berkorban demi kebaikan bersama.
QS Al-Ḥasyr [59]:9	Kaum Anshar mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin	Mengajarkan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama.
QS Al-Baqarah [2]:177	kebajikan sejati bukan hanya sekadar menjalankan ibadah tetapi juga melibatkan aspek iman dan tindakan nyata.	Mendorong untuk berbuat baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
QS Al-Insan [76]:8-9	Tindakan mulia orang-orang yang memberikan makanan yang mereka sukai	Mengajarkan kepedulian sosial dan berbagi dengan sesama.

Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang *Īṡār*

Pembentukan hukum Islam modern dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia modern sangat dipengaruhi oleh Asbabun Nuzul, yang mengacu pada sebab atau konteks historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Sari, 2023). Pemahaman tentang Asbabun Nuzul sangat penting dalam memahami Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat:

Asbabun Nuzul, atau sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat penting dalam memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan ilahi. Dengan mengetahui latar

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

belakang historis dan sosial dari suatu ayat, seorang pembaca atau penafsir dapat lebih mudah memahami konteks dan maksud yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat yang mungkin tampak umum atau abstrak menjadi lebih jelas ketika dikaitkan dengan peristiwa atau kondisi tertentu yang melatarbelakanginya (An-Nisaburi, 2024).

Lebih dari sekadar penjelas konteks, Asbabun Nuzul juga berfungsi untuk mengungkap makna tersembunyi yang tidak dapat dijangkau hanya melalui pembacaan literal. Dalam beberapa kasus, memahami ayat secara utuh menjadi mustahil tanpa mengetahui sebab turunnya. Hal ini sangat penting terutama dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau etika, di mana konteks dapat menentukan penerapan dan relevansi hukum tersebut (An-Nisaburi, 2024).

Yang tak kalah penting, pengetahuan tentang Asbabun Nuzul juga berperan dalam mencegah kesalahan penafsiran. Seorang mufassir yang memahami sebab turunnya ayat akan lebih berhati-hati dan tepat dalam menafsirkan makna, sehingga terhindar dari pemahaman yang menyimpang atau tidak sesuai dengan maksud wahyu. Dengan demikian, Asbabun Nuzul bukan hanya alat bantu tafsir, tetapi juga penjaga keotentikan dan kedalaman makna Al-Qur'an (Samsunar et al., 2025).

Berikut ini adalah pembahasan tentang *Asbabun Nuzul* dari beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Īṡār*:

1) QS. Al-Baqarah (2:177)

Dalam perjalanan spiritual umat Islam, QS. Al-Baqarah ayat 177 hadir sebagai penanda penting bahwa kebajikan sejati tidak terletak pada arah kiblat semata, melainkan pada kedalaman iman dan ketulusan amal. Ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap pertanyaan seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW tentang makna *al-birr* (kebajikan). Sebagaimana diriwayatkan oleh Qatadah, sebelum kewajiban syariat ditetapkan, seseorang yang bersyahadat dianggap cukup untuk masuk surga jika ia wafat dalam keadaan demikian. Namun, Allah SWT kemudian menurunkan ayat ini untuk memperluas pemahaman tentang kebajikan. Ayat tersebut menegaskan bahwa kebajikan bukanlah sekadar menghadapkan wajah ke timur atau barat, sebagaimana dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani dalam ibadah mereka. Sebaliknya, kebajikan adalah gabungan antara keimanan yang kokoh dan amal yang nyata: iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan para nabi; serta tindakan sosial seperti memberi harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan budak (Shihab, 2011).

وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ

"dan memberikan harta yang dicintainya"

Pernyataan "yakni mengeluarkannya, sedangkan dia mencintainya dan berhasrat kepadanya" merujuk pada tindakan seseorang yang memberikan sesuatu yang sangat ia cintai baik harta, waktu, atau tenaga kepada orang lain, meskipun ia sendiri membutuhkannya. Ini bukan sekadar sedekah biasa, melainkan bentuk pengorbanan yang tulus dan mendalam (Ibnu Kasir, 2000).

Pendapat ini disandarkan pada tafsir para ulama besar seperti Ibnu Mas'ud, Sa'id ibn Jubair, dan lainnya dari kalangan Salaf dan Khalaf, yang menafsirkan ayat-ayat tentang kebajikan dan pengorbanan dalam Al-Qur'an. Mereka menyatakan bahwa kebajikan sejati (*al-*

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

birr) tercapai ketika seseorang mampu memberi dari sesuatu yang ia cintai, bukan dari kelebihan atau sisa. Hal ini diperkuat oleh hadis marfu' dari Abu Hurairah

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَانْتَ صَحِيحُ شَحِيحُ ، تَأْمُلُ الغِنَى وَتَخْشَى الفقر.

"Sedekah yang paling utama ialah bila kamu mengeluarkannya, sedangkan kamu dalam keadaan sehat lagi pelit bercita-cita ingin kaya dan takut jatuh miskin".

Sedekah dalam kondisi sehat dan penuh ambisi menunjukkan bahwa seseorang benar-benar mengalahkan hawa nafsu dan rasa cinta terhadap harta. Ini adalah bentuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), karena ia memberi bukan karena terpaksa atau menjelang kematian, tetapi karena dorongan iman (Ibnu Kasir, 2000).

Semua yang disebutkan oleh ayat ini merupakan aneka ragam kebajikan. Karena sesungguhnya orang yang memiliki sifat seperti yang disebut kan oleh ayat ini berarti dia telah memasukkan dirinya ke dalam ikatan Islam secara keseluruhan dan mengamalkan semua kebaikan secara menyeluruh: yaitu iman kepada Allah dan tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Dia. juga beriman kepada para malaikat yang merupakan duta-duta antara Allah dan rasul-rasul-Nya. Demikian itu karena mereka lebih mengutamakan diri orang lain daripada diri mereka sen- diri, padahal mereka sangat memerlukannya, tetapi mereka tetap memberikannya dan memberi makan orang-orang lain dari harta yang mereka sendiri mencintai dan memerlukannya (Ibnu Kasir, 2000).

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

"Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai". (Ali Imran: 92)

Demikian itu karena mereka lebih mengutamakan diri orang lain daripada diri mereka sendiri, padahal mereka sangat memerlukannya, tetapi mereka teta memberikannya dan memberi makan orang-orang lain dari harta yang mereka sendiri mencintai dan memerlukannya.

2) QS. Al-Ḥasyr [59]: 9

Hamka dalam kitab Tafsir al Azhar-nya menjelaskan bahwa Q.S. al-Hasyr [59]: 9 asbab al-nuzul nya berkenaan dengan golongan Anshar yang menyambut dengan sangat baiknya, ketika golongan Muhajjirin yang hijrah ke Madinah. Meskipun, golongan Muhajjirin tersebut dalam keadaan miskin. Golongan Anshar tetap menyambutnya dengan baik, bahkan mau berbagi rumah dan hartanya, juga membagikan seluruh ghanimah (harta rampasan perang) kepada golongan Muhajjirin, padahal golongan Anshar juga membutuhkannya. Selain itu, dalam suatu riwayat Nabi SAW. bertanya kepada golongan Anshar; "bolehkah lebih dari itu?" Kaum Anshar bertanya; "apa kira ya Rasulullah?" Nabi SAW. menjawab; "saudara saudara kamu itu tidak pandai bekerja (bertani), sudikah kalian bekerja untuk mereka, lalu hasil tanaman itu diberikan pula kepada mereka?" Mereka menjawab; "kami bersedia ya Rasulullah" (HAMKA, 1989).

Sa'id bin Ahmad bin Ja'far al-Mu'adzin meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw memberikan seorang Shuffah Ahli kepada seorang Anshar (untuk dihibur dan

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

diberi makan) setelah turunnya surat Al-Ḥasyr ayat 9. Sahabat Anshar tersebut memintanya untuk pulang, dan sesampainya di rumah, ia bertanya kepada istrinya, "Apakah kamu punya makanan?" Seorang Anshar (suami) menjawab, "Tidurkan mereka (anak-anak kita), dan ketika mereka tidur, kamu bawakan aku makanan, dan ketika kamu menyiapkan makanan, matikan lampu." "Tidak, kecuali sedikit makanan pokok untuk anak-anak kita," jawabnya. Sang istri mengikuti perintah suaminya. Yaitu, menyiapkan makanan dan mematikan lampu saat menyajikannya kepada tamu sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka benar-benar kekurangan makan. Mereka bertindak seolah-olah sedang makan bersama tamu mereka. "Para malaikat, yang merupakan penghuni surga, merasa kagum dengan apa yang telah kamu dan istrimu lakukan," katanya tiba-tiba kepada Rasulullah keesokan harinya. (An-Nisaburi, 2024)

Kemudian muncullah ayat: "Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, padahal mereka membutuhkan (sesuatu). Dan beruntunglah orang-orang yang terhindar dari sifat kikirnya." (QS. Al-Hasyr: 9).

3) QS. Al-Insan (76:8-9)

Sebab turun ayat ini ialah diceritakan oleh Atha', dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Ali bin Abi Thalib mengganti ongkos dirinya menyiram kurma semalaman hingga pagi dengan sesuatu yang terbuat dari gandum. Kemudian, ia menggiling sepertiga gandum menjadi tepung dan mengolahnya untuk dikonsumsi sebagai al-khazirah, makanan ringan yang terbuat dari adonan tepung yang dicampur dengan keju yang berasal dari negara-negara Arab. Ketika seorang miskin datang, mereka membawanya kepadanya, dan setelah matang, sepertiga lainnya diberikan kepada anak-anak yatim, dan sepertiga sisanya diberikan kepada tawanan kaum musyrik, yang juga memakannya. Dalam hal ini, Allah menurunkan ayat: "Dan mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan para tawanan perang." (QS. Al-Insan: 8) (An-Nisaburi, 2024).

Kisah ini merupakan salah satu contoh nyata pengorbanan dan kepedulian sosial yang luar biasa, karena Ali bin Abi Thalib beserta keluarganya tidak hanya menyumbangkan makanan yang mereka miliki, tetapi juga makanan yang mereka sukai dan butuhkan. Semua itu mereka lakukan dengan penuh keikhlasan, menyumbangkan makanan yang mereka sukai kepada fakir miskin, anak yatim, dan para tawanan.

Dimensi Praktik Sosial *Īṡār*

Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik dan kompetitif, praktik *Īṡār* yaitu mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi menawarkan dimensi sosial yang transformatif. *Īṡār* bukan sekadar tindakan altruistik, melainkan sebuah prinsip etis yang mampu membentuk budaya solidaritas, empati, dan keadilan sosial. Ketika individu rela mengorbankan kenyamanan atau kepentingan pribadinya demi kesejahteraan orang lain, tercipta ruang sosial yang inklusif dan saling mendukung. Dalam dunia kerja, misalnya, *Īṡār* dapat mendorong kolaborasi yang sehat, di mana keberhasilan bersama lebih diutamakan daripada ambisi personal.

Namun di tengah dinamika masyarakat modern, praktik *isār* sebagai bentuk pengorbanan dan solidaritas sosial menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Beberapa isu sosial terbaru menunjukkan adanya pergeseran nilai yang dapat menghambat aktualisasi *isār* dalam kehidupan

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

sehari-hari, seperti individualisme Digital dan Krisis Empati, era digital telah memperkuat kecenderungan individualisme, di mana interaksi sosial bergeser ke ruang virtual yang minim kedekatan emosional. Fenomena seperti *brainrot* dan kecanduan media sosial menyebabkan penurunan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, *isār* menjadi nilai yang semakin langka, karena dorongan untuk berbagi dan berkorban tergantikan oleh algoritma yang memprioritaskan kepentingan pribadi (Ningrum, 2025).

Dalam konteks pelayanan publik dan kebijakan sosial, nilai *Īṡār* mendorong pemimpin dan pengambil kebijakan untuk berpihak pada kelompok rentan, bukan sekadar mengejar popularitas atau keuntungan politik. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, praktik *Īṡār* memperkuat ikatan sosial tetangga yang saling membantu, komunitas yang peduli terhadap anggotanya, dan masyarakat yang tidak membiarkan satu pun individu terpinggirkan. Dengan demikian, *Īṡār* bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga fondasi etika sosial yang relevan dan mendesak untuk dihidupkan kembali dalam tatanan masyarakat kontemporer (Sari & Sukti, 2025).

a) Ekonomi

Gagasan *Īṡār* dapat digunakan dalam ekonomi melalui filantropi Islam, seperti zakat, sedekah, dan wakaf; praktik-praktik ini tidak hanya meringankan beban kaum miskin tetapi juga mendorong pemerataan ekonomi dan membangun masyarakat yang lebih sejahtera (Fuadah, 2021). Amalan untuk mencapai *Īṡār* meliputi zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Bentuk-bentuk filantropi dan kaitannya dengan *Īṡār* dalam bentuk tindakan nyata:

1) Zakat

Menurut Anjelina, Salsabila, dan Fitriyanti (2020), zakat merupakan kewajiban yang wajib bagi seluruh umat Islam yang mampu untuk membayarnya. Zakat didistribusikan kepada delapan golongan yang berhak menerimanya, dan membayar zakat berarti mulai memikirkan orang lain. Zakat berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. Tujuannya antara lain untuk menyucikan harta, meningkatkan derajat orang miskin, memberantas sifat kikir, menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT, dan mengembangkan kekayaan batin yang mencerminkan nilai-nilai *Īṡār*.

Penyaluran zakat di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai Rp 10,8 triliun, yang membantu mengentaskan kemiskinan di berbagai daerah. Bantuan zakat efektif menurunkan angka kemiskinan, terbukti dari data yang menunjukkan bahwa penerimanya mampu meningkatkan pendapatannya setelah menerimanya (BAZNAS, 2025).

Seperti halnya yang terjadi setiap tahun menjelang Idul Fitri, umat Islam di Indonesia membayar zakat fitrah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama; misalnya, jika seorang kepala keluarga memiliki empat orang anggota keluarga, maka ia harus membayar zakat fitrah untuk masing-masing anggota keluarga. Bergantung pada harga beras di setiap daerah, estimasi jumlah zakat fitrah pada tahun 2025 akan berkisar antara Rp40.000 hingga Rp50.000 per orang.Seperti fenomena setiap tahun menjelang Idul Fitri, umat Muslim di Indonesia membayar zakat fitrah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Misalnya, jika seorang kepala keluarga memiliki empat anggota keluarga, ia harus

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

membayar zakat fitrah untuk semua anggota tersebut. Pada tahun 2025, besaran zakat fitrah diperkirakan antara Rp40.000 hingga Rp50.000 per orang, tergantung harga beras di daerah masing-masing (BAZNAS, 2025).

2) Sedekah

Sebagai tindakan tanpa pamrih, beramal merupakan perwujudan semangat *Īṡār* karena pemberi memilih untuk berbagi apa yang dimilikinya demi kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Hal ini menumbuhkan budaya saling membantu dan menumbuhkan rasa peduli di masyarakat. Beramal dapat berupa materi atau non-materi, seperti senyuman atau dukungan moral. Menurut studi Indeks Pemberian Dunia 2021, Indonesia merupakan negara paling dermawan, dengan perilaku sedekah yang tinggi berdampak langsung pada kesejahteraan warganya (Foundation, 2021)

Dengan mengamalkan amal dan *Īṡār*, kita tidak hanya meningkatkan kesejahteraan kita sendiri tetapi juga berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Gagasan ini menyoroti pentingnya kebaikan, kepedulian, dan *Īṡār* dalam kehidupan sosial. Banyak orang dan organisasi yang meningkatkan kegiatan amal mereka selama bulan Ramadan. Misalnya, kampanye amal makanan untuk orang miskin, yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga sosial, menunjukkan semangat *Īṡār* dengan menyediakan makanan dan kebutuhan pokok bagi mereka yang kurang beruntung.

3) Wakaf

Melalui wakaf, manusia tidak hanya menjalankan amanah untuk berbagi, tetapi juga berinvestasi untuk kesejahteraan masyarakat yang bersifat langsung dan berkelanjutan, yaitu pengorbanan harta untuk kepentingan orang lain dalam jangka panjang, yang sangat sejalan dengan asas *Īṡār*. Wakaf adalah menahan harta untuk diwakafkan bagi kepentingan umum, seperti membangun masjid, sekolah, atau rumah sakit, tanpa mengambil manfaat harta tersebut untuk diri sendiri. Menurut laporan, wakaf yang dikelola dengan baik dan produktif dapat meningkatkan perekonomian secara signifikan dengan memperluas akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Wakaf merupakan jenis investasi yang pendapatannya digunakan untuk inisiatif sosial, pendidikan, dan kesehatan (Anjelina et al., 2020)

Sejumlah masjid di Indonesia mengelola wakaf untuk mendirikan sekolah yang menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang merupakan contoh nyata pengorbanan harta untuk kepentingan masyarakat dalam jangka panjang. Wakaf dan *Īṡār* sama-sama mengajarkan untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Wakaf sering digunakan untuk membangun sekolah dan fasilitas kesehatan.

Praktik zakat, sedekah, dan wakaf merupakan ekspresi nyata pelaksanaan nilai *Īṡār* dalam ranah ekonomi sosial. QS Al-Baqarah :177 mengajarkan agar umat Islam memberikan harta yang dicintainya (bukan hanya harta yang berlebih) kepada orang-orang yang membutuhkan seperti kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Hal ini menegaskan bahwa adalah tindakan berbagi yang didasari oleh iman dan keikhlasan.

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

Melalui zakat, sedekah, dan wakaf, masyarakat memperoleh penguatan solidaritas sosial dan pemerataan ekonomi, yang turut mendorong kesejahteraan bersama melalui sikap saling tolong-menolong dan mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi (Fuadah, 2021; Anjelina et al., 2020).

b) Sosial

1) Kepedulian Terhadap Kaum Dhuafa Dengan Menjadi relawan kemanusiaan.

Dalam QS Al-Insan :8-9, digambarkan orang-orang yang memberi makanan yang mereka cintai kepada fakir miskin, anak yatim, dan tawanan, meskipun mereka sendiri sangat membutuhkannya. Ini menunjukan gambaran nyata pengorbanan jiwa dan materi dalam bentuk Isār, yaitu kesanggupan untuk mengalahkan hawa nafsu demi kepentingan orang lain

kemanusiaan, *Īśār* yang bermakna mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, memiliki implikasi yang sangat signifikan (Saputra et al., 2024) Dengan membantu mereka yang membutuhkan, seperti menyediakan makanan, tempat tinggal, atau perawatan medis, relawan yang menunjukkan perilaku *Īśār* akan memprioritaskan kebutuhan orang miskin di atas kebutuhan mereka sendiri. Dengan cara ini, relawan berfungsi sebagai penghubung antara mereka yang membutuhkan dan sumber daya.

Sebagai agen perubahan, relawan yang menyumbangkan waktu, tenaga, dan sumber daya mereka untuk membantu orang miskin membantu membuat masyarakat lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan mereka dengan membawa perhatian pada masalah dan kesulitan kemanusiaan yang dialami orang miskin (Saputra et al., 2024) Relawan zakat hakikatnya memiliki pola pikir memberi dan tidak mengharapkan imbalan atas apapun yang dikerjakannya, oleh karena itu mereka melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan (KS & Azisi, 2023).

Selain melaksanakan tugas sosial dan keagamaan, relawan zakat turut menciptakan masyarakat yang lebih berbelas kasih, ramah, dan damai. Perbuatan mereka merupakan perwujudan cita-cita Islam yang mengagumkan dan menjadi contoh bagi orang lain untuk ditiru. Mirip dengan apa yang terjadi saat banjir melanda sejumlah wilayah di Lampung pada Januari 2025 lalu, ACT (Aksi Cepat Tanggap) Lampung beserta relawan lokal lainnya dengan sigap menyalurkan bantuan berupa makanan, sandang, dan tenaga untuk membantu para korban bencana.

Sebagaimana ditekankan dalam QS Al-Ḥasyr :9, kaum Anshar mencontohkan *Īśār* dengan mengutamakan kebutuhan kaum Muhajirin meskipun mereka sendiri sangat membutuhkan bantuan. Ayat ini menunjukkan sikap solidaritas sosial yang tinggi, pengorbanan, dan kepedulian tulus kepada sesama sehingga mereka berbagi rumah dan harta tanpa mengutamakan diri sendiri.

2) Gotong Royong

Budaya gotong royong, yaitu masyarakat yang mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, merupakan cerminan semangat *Īśār* (KS & Azisi, 2023).

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

Dalam penelitian berjudul "Motivasi *Īṡār* dalam Masyarakat dalam Budaya Gotong Royong dalam iPembangunan Rumah di Desa Banjaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, "Fatimah Az-Zahro (2023) mengidentifikasi sejumlah motivasi *Īṡār* yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Dalam budaya Indonesia, gotong royong merupakan semangat kolektif yang sangat kuat.

Menurut penelitian ini, kemampuan individu fisik, material, dan waktu memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi mereka. Misalnya, kemampuan tenaga kerja memungkinkan orang untuk berkolaborasi dalam pembangunan fisik, sedangkan kemampuan material memungkinkan mereka untuk menyediakan dana atau bahan bangunan. Kemampuan waktu juga penting karena orang dengan waktu luang dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan yang mendorong kerja sama timbal balik (A. Z. Fatimah, 2023).

Membangun rumah untuk penduduk setempat yang miskin merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat di berbagai komunitas Indonesia berkolaborasi untuk membangun infrastruktur, seperti jalan atau jembatan, dengan masing-masing orang menyumbangkan waktu dan sumber dayanya untuk proyek tersebut demi kepentingan semua orang. Kegiatan gotong royong, di mana orang-orang secara sukarela membantu satu sama lain, adalah contoh kuat tentang bagaimana *Īṡār* mendorong orang untuk menyumbangkan waktu, tenaga, dan sumber daya mereka secara sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Budaya gotong royong di masyarakat Indonesia selaras dengan semangat *Īṡār*, di mana individu berperan aktif memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk kepentingan kelompok. Semangat kolektif ini sejalan dengan nilai *Īṡār* yang menekankan prioritas pada kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Fatimah, 2023). Melalui gotong royong, tercipta ikatan sosial yang kuat, inklusif, dan saling mendukung, yang menjadi pondasi masyarakat yang berkeadilan dan penuh kasih sayang, sebagaimana ajaran Islam yang merefleksikan nilai sosial *Īṡār*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Īṡār*, sebagai konsep utama dalam Islam yang berarti mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan sejarah penerapannya sejak masa Nabi Muhammad saw. Melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis kontekstual, ditemukan bahwa *Īṡār* tidak hanya tercermin secara eksplisit dalam ayat-ayat yang menggunakan kata aṡāra dan turunannya, tetapi juga secara implisit dalam nilai-nilai sosial yang diajarkan Al-Qur'an. Penelitian ini secara eksplisit menjawab pertanyaan tentang bagaimana makna *Īṡār* dijelaskan dalam Al-Qur'an, apa latar belakang historisnya, serta bagaimana relevansinya dalam membangun masyarakat modern yang empatik dan berkeadilan sosial. Temuan menunjukkan bahwa *Īṡār* mengandung unsur preferensi, prioritas, dan keunggulan yang diberikan kepada orang lain, serta menjadi pilar penting dalam membentuk karakter sosial yang altruistik dan penuh kasih sayang. Dalam konteks kontemporer, penerapan nilai *Īṡār* menjadi solusi atas tantangan individualisme dan materialisme, serta dapat

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

diintegrasikan dalam kebijakan sosial, pendidikan karakter, dan program filantropi. Dengan demikian, penelitian ini membawa kebaruan dengan menghubungkan nilai *Īṡār* secara aplikatif ke dalam kehidupan masyarakat modern, sehingga mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih empatik, adil, dan harmonis, sesuai dengan tujuan utama riset yang ingin memahami, mengkontekstualisasikan, dan mengaktualisasikan nilai *Īṡār* dalam kehidupan di era modern, *Īṡār* memiliki implikasi sosial yang luas, khususnya dalam memperkuat keadilan ekonomi (melalui zakat, sedekah, dan wakaf) dan solidaritas sosial (melalui kerelawanan dan budaya gotong royong).

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Azm, A. G. (2011). *Muʿjam al-Ghani*

Abu Hayan. (n.d.). *Bahr al-Muḥīṭ* (Jld. 6, hlm. 317). Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Hafs. (1998). *Al-Lubāb fi ʻUlūm al-Kitāb* (Jld. 18, hlm. 590). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Abu Hayan. (n.d.). *Bahr al-Muḥīṭ* (Jld. 6, hlm. 317). Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Hafs. (1998). *Al-Lubāb fi ʻUlūm al-Kitāb* (Jld. 18, hlm. 590). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Asfahani, A. H. M. R. (n.d.). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (hlm. 10). Pustaka Nizar Mustofa al-Bana.

Al-Fairuz abadi, M. ibn Y. (n.d.). *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Jilid 1, hlm. 456). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar, & Qurttrubi, bin F. A. A. A. K. A. A. Al. (2022). *tafsir al qurtubi*. Al Markaz Al 'Arabi li Ats-Tsaqdah wa Al ,Illum.

Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2.pdf*. Sinar Baru Algensindo.

Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, A.-D. (2000). Tafsir Ibnu Kasir: Juz 8 - Al-An'am 111 sd Al-A'raf 87. *Tafsir*, 1–420.

An-Nisaburi, A.-W. (2024). *Asbaabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur' an* (M. E. A. Syifa'ul Qulub, S.Ag (ed.); : .Ianuari). Amelia Surabaya.

Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, *4*(2), 136–147. https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859

Asia, N., Suryati, & Duku, S. (2022). Pendidikan Ramah Anak Berbasis Kurikulum Syariah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *6*(2), 160–182.

Astri, A. (2023). *Altruisme (Īthār) Dalam Al- Qur ' An : Studi atas Rūḥ Al- Bayān Fī Tafsīr Al - Qur ' ān karya Ismā ' īl Haqqī Sidang Skripsi Program Studi Ilmu Al- Qur ' An Dan Tafsir*.

Fatimah, A. Z. (2023). Motivasi Altruisme Pada Masyarakat Dalam Budaya Gotong Royong Pembangunan Rumah Di Desa Banjaran Kecamatan Salem …. *Fakultas Dakwah UIniversitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.

Fatimah, S. (2021). Altruisme (Al-Isar) Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mafatih*, *1*(2), 43–52. https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.492

Foundation, C. A. (2021). *World Giving Index 2021: Indonesia kembali jadi negara paling dermawan di dunia*. https://www.antaranews.com/infografik/4551130/indonesia-kembali-jadi-negara-paling-dermawan

Fuadah, Z. (2021). Eksplorasi Nilai Altruisme dan Praktik Filantropi Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimas Islam*, *14*(2), 459–483. https://doi.org/10.37302/jbi.v14i2.431

Jordy, M. (2019). *Al-Itsar Dalam Al-Qur'an (Studi Tentang Tafsir Tematik)*. 88. http://repository.iainbengkulu.ac.id/3876/1/MUHAMMAD JORDY.pdf

Khoirurozikin. (2023). *Tesis Isar Dalam Quran Perspektif Tafsir Maqashidi.pdf*.

KS, M. A., & Azisi, A. M. (2023). Agama dan Altruisme: Studi Analisis Pengaruh Religiusitas Komunitas Posko Bersama Relawan dalam Aksi Kemanusiaan di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu*

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

Ushuluddin, *21*(2), 191. https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7572

Malik, P. D. H. A. M. A. K. A., & (HAMKA). (1985). *Tafsir Al-Azhar*. Penerbit Pustaka PA.

Munna'Ulyazakiyah. (2025). *Transformasi itsar dalam psikologi al-qur'an: analisis terhadap fenomena mental people pleaser skripsi*. *158*.

Ningrum, N. (2025). Krisis empati di era digital dan tantangan komunikasi interpersonal. Kompasiana. Diakses dari Kompasiana – Krisis Empati di Era Digital

Putri, E. W., Aini, S. N., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2022). مْ ِ ِب ِن ْ ُ ي وَ َ رُ ث ِ ؤ ة صاَ. ص َ ٣ (١), ٣٣–٤٥. https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12988

Robet, R. (2013). Altruisme, Solidaritas dan Kebijakan Sosial. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, *18*(1). https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.1250

Samsunar, M., Bin Sapa, N., & Basri, H. (2025). Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *5*(1), 10–17.

Saputra, J. J., Tyas, M., & Hapsari, B. (2024). Perilaku Itsar pada Relawan Zakat di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat. *Nathiqiyyah : Jurnal Psikologi Islam*, *7*(1), 16–30. https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v7i1.996

Sari, R. N., & Sukti, S. (2025). Praktik Etika Ekonomi Islam dalam Lembaga Filantrofi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(1), 1762–1770. https://doi.org/10.62710/kpc6rr26

Shihab, M. Q. (2011). Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian. *Jakarta: Lentera Hati*

Copyright ©2025 | Author(s) | E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659